

**KELIMPAHAN IKAN BARONANG (*Siganus sp.*) DI WILAYAH
PERAIRAN KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA**

**ARTIKEL ILMIAH PRAKTEK KERJA LAPANG
PROGRAM STUDI S-1 BUDIDAYA PERAIRAN**



OLEH :

ALVIANITA AULIA
BLITAR - JAWA TIMUR

**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**KELIMPAHAN IKAN BARONANG (*Siganus sp.*) DI WILAYAH
PERAIRAN KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA**

**ARTIKEL ILMIAH PRAKTEK KERJA LAPANG
PROGRAM STUDI S-1 BUDIDAYA PERAIRAN**



OLEH :

ALVIANITA AULIA
BLITAR - JAWA TIMUR

**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**KELIMPAHAN IKAN BARONANG (*Siganus sp.*) DI WILAYAH
PERAIRAN KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA**

Artikel Ilmiah Praktek Kerja Lapang sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan pada Program Studi Budidaya
Perairan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga

Oleh :

ALVIANITA AULIA
NIM. 141311133184

Mengetahui,

Dekan Fakultas Perikanan dan Kelautan,
Universitas Airlangga



Dr. Mirni Lamid, drh., M.P.
NIP. 19620116 199203 2 001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing,

Sapto Andrivono, S.Pi., MT
NIP. 198790925 200812 1 002

ARTIKEL ILMIAH PKL KELIMPAHAN IKAN BARONANG.. ALVIANITA A

**KELIMPAHAN IKAN BARONANG (*Siganus* sp.) DI WILAYAH
PERAIRAN KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA**

Alvianita Aulia dan Sapto Andriyono, S.Pi., MT. 2016. 15 hal.

Abstrak

Ikan baronang (*Siganus* sp.) merupakan salah satu ikan ekonomis penting yang berasosiasi di padang lamun maupun terumbu karang, yang memanfaatkan kedua ekosistem tersebut sebagai daerah asuhan, pembesaran, dan tempat mencari makan. Terdapat 17 jenis spesies ikan baronang yang ditemukan di Indonesia, diantaranya ikan baronang yang sering ditangkap oleh para nelayan di Pulau Pramuka dan Pulau Panggang seperti kea-kea, lingkis, samadar, manggilala, baronang batik, baronang tulis, dll. Tujuan dari Praktikum Kerja Lapang ini adalah untuk mengetahui kelimpahan ikan baronang, mempelajari teknik penangkapan ikan baronang serta mengetahui permasalahan yang ada dalam proses penangkapan ikan Baronang (*Siganus* sp.).

Praktek Kerja Lapang dilaksanakan di wilayah perairan Kepulauan Seribu, DKI Jakarta pada tanggal 15 Januari 2016 sampai tanggal 18 Februari 2016. Metode kerja yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pengambilan data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan partisipasi aktif, observasi, wawancara, dan studi pustaka

Teknik penangkapan ikan baronang (*Siganus* sp.) menggunakan alat tangkap bubu dengan jenis bubu tambun. Bubu tambun merupakan alat penangkapan ikan yang terbuat dari bambu berbentuk seperti hati yang dioperasikan secara pasif di perairan terumbu karang. Tujuan dari penangkapan dengan alat tangkap ini untuk jenis-jenis ikan yang hidup berasosiasi dengan terumbu karang. Jenis ikan baronang yang ditangkap menggunakan bubu tambun diantaranya lingkis putih (*Siganus canalicatus*), Manggilala (*Siganus punctatus*), Baronang hitam (*Siganus guttatus*), Kea biasa (*Siganus virgatus*), Kea Kuning (*Siganus corallinus*). Nilai Indeks Keanekaragaman ikan baronang pada stasiun I diperoleh 0,2936 dan stasiun II 0,2490, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman ikan pada kedua stasiun termasuk dalam kategori keanekaragaman rendah dengan nilai $H' \leq 2,0$. Sedangkan untuk Indeks Keseragaman pada stasiun I didapatkan 0,1824 dan stasiun II 0,1826 yang dikategorikan bahwa komunitas berada pada kondisi tertekan dengan nilai $0,00 < E \leq 0,50$, dimana memiliki arti rendahnya tingkat keseragaman. Nilai indeks dominansi ikan baronang pada wilayah perairan kepulauan seribu masih tergolong sedang dengan nilai $0,30 < C \leq 0,60$. Dengan perhitungan indeks dominansi pada masing-masing stasiun yaitu stasiun 1 sebesar 0,7064 ekor/m² dan stasiun 2 sebesar 0,7060 ekor/m², hal ini disimpulkan bahwa dominansi oleh spesies tertentu yaitu *Siganus virgatus* (kea-kea).

Kata Kunci : Baronang, Kelimpahan, Bubu Tambun

**KELIMPAHAN IKAN BARONANG (*Siganus* sp.) DI WILAYAH
PERAIRAN KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA**

Alvianita Aulia and Sapto Andriyono, S.Pi., M.T. 2016. 15 p.

Abstract

Rabbit fish (*Siganus* sp.) are one of the economically important fish, which are associated in sea grass bed and coral reef and utilizes both of those ecosystems for their breeding, rearing, and feeding sites. In Indonesia, Rabbit fish has been noticed in 17 species. Rabbit fish has been noticed in 17 species. among others are often caught by fishermen in Pramuka Island and Panggang Island, such as kea kea, lingkis, samadar, manggilala, baronang batik, baronang tulis, etc. Thus, the goals of this internship were to determine the abundances of the rabbit fish, to learn the fishing techniques of rabbit fish, and to know the problems found in the process of Rabbit fish (*Siganus* sp.) fishing.

The internship was carried out in the territorial waters of Kepulauan Seribu, Jakarta on January 15, 2016 until February 18, 2016. The working method used was the descriptive method by collecting primary data and secondary data. The data were retrieved by an active participation, observation, interview, and literature studies.

The fishing techniques of rabbit fish (*Siganus* sp.) is by using fishing gear type, called bubu, especially bubu tambun fishing gear type. Bubu tambun is a fishing gear which is made of bamboo with a heart-shaped like and it is operated passively in the coral reef environment. The goal of using that fishing gear type was catching up some types of fish that live associated with the coral reef. Types of rabbit fish that had been caught using bubu tambun were (*Siganus canalicatus*), (*Siganus punctatus*), (*Siganus guttatus*), (*Siganus virgatus*), (*Siganus corallinus*). The score of Diversity Index of rabbit fish (*Siganus* sp.) in the first station got 0,2936 and in the second station got 0,2490. It means, the rabbit fish diversities in both of places were low (the value of $H \leq 2,0$). While, the score of Uniformities of rabbit fish (*Siganus* sp.) in the first station got 0,1824 and in the second station got 0,1826 and it means that is in a depressed condition or the uniformities in both of the station were low ($0,00 < E \leq 0,50$). The Dominant Index of rabbit fish (*Siganus* sp.) in the territorial waters of Kepulauan Seribu could be classified as moderate level with score $0,30 < C \leq 0,60$. After calculation, we got the score of the dominant Index of Rabbit fish (*Siganus* sp.) for each station were 0,7064 fish/m² for station 1 and 0,7060 fish/m². By the result, we can conclude that *Siganus virgatus* were dominant.

Keywords : Rabbit fish, The abundant, Bubu Tambun

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kepulauan Seribu merupakan salah satu perwakilan dari kepulauan Indonesia yang memiliki potensi bahari yang tinggi. Kepulauan Seribu terdiri dari 78 pulau besar dan kecil dan beberapa ekosistem yang memiliki nilai ekologis penting. Kekayaan tersebut saat ini menjadikan potensi wisata bahari di Kepulauan Seribu telah dikembangkan secara professional baik itu oleh pemerintah maupun pihak swasta. Namun, secara umum pengelolannya dikelola oleh Taman Nasional Kepulauan Seribu.

Menurut Kordi (2011) salah satu ikan ekonomis penting yang diketahui berasosiasi dengan ekosistem lamun adalah ikan baronang (*Siganus sp.*) yang memanfaatkan ekosistem lamun sebagai daerah asuhan, pembesaran, dan tempat mencari makanan. Pereira *et al* (2010) menambahkan bahwa padang lamun digunakan oleh ikan juvenile dalam cara yang berbeda, umumnya sebagai tempat asuhan dan pembesaran, tempat berlindung dari predator, mengurangi kompetisi dan meningkatkan ketersediaan sumber makanan, sehingga membangun hubungan konektivitas dengan ekosistem lainnya.

Alat tangkap yang banyak digunakan nelayan di perairan Kepulauan Seribu khususnya dalam penangkapan ikan baronang yaitu, menggunakan alat tangkap perangkap (bubu dasar) dan jaring. Bubu adalah alat tangkap yang sudah lama dikenal oleh nelayan, terutama untuk menangkap sumber daya ikan di perairan. Bubu dibuat dari anyaman bambu, anyaman rotan, dan anyaman kawat. Bentuknya ada yang seperti silinder, setengah lingkaran, empat persegi panjang atau segitiga memanjang. Bubu termasuk alat tangkap yang pasif, biaya pembuatannya relatif murah dan mudah dalam pengoperasian (Subani dan Barus, 1989).

Tujuan

Teknik penangkapan ikan Baronang, kelimpahan serta mengetahui permasalahan yang ada dalam proses penangkapan ikan Baronang (*Siganus sp.*) di Wilayah Perairan Kepulauan Seribu, DKI Jakarta

Manfaat

Hasil dari Praktek Kerja Lapangan ini diharapkan dapat gambaran secara langsung teknik penangkapan ikan dan kelimpahan ikan Baronang (*Siganus* sp.) serta diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan menambah wawasan mahasiswa mengenai cara penangkapan ikan baronang (*Siganus* sp.) beserta permasalahan yang dihadapi pada saat penangkapan ikan baronang (*Siganus* sp.)

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

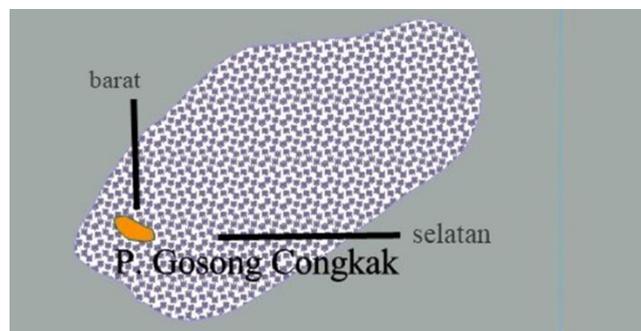
Kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini dilaksanakan di perairan Pulau Pramuka Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan mulai tanggal 15 Januari-18 Februari 2016.

Hasil dan Pembahasan

Penangkapan Ikan Baronang (*Siganus* sp.) di Pulau Karang Congkak.

Penentuan Lokasi

Pengambilan data pada Praktek Kerja Lapangan dilakukan di wilayah STPN III yaitu Pulau Karang Congkak, pulau ini termasuk salah satu dari 10 Pulau yang berada di wilayah STPN III Kepulauan Seribu. Lokasi yang digunakan nelayan untuk meletakkan dan mengambil bubu yaitu pada bagian Barat sebagai Stasiun 1 dengan titik koordinat $5^{\circ}43'59''S$ $106^{\circ}34'8''E$ dan bagian Selatan sebagai stasiun 2 dengan titik koordinat $5^{\circ}43'43''S$ $106^{\circ}33'56''E$.



Gambar 1. Lokasi Pengambilan data
(www.pulauseribupackage)

Keterangan :

- Stasiun 1, berada di bagian Barat Pulau Karang Congkak.
- Stasiun 2, berada di bagian Selatan Pulau Karang Congkak.

Metode Kerja

Sebelum nelayan melakukan pengoperasian alat, terlebih dahulu nelayan melakukan persiapan alat, persiapan alat bantu, perbekalan dan persiapan kapal. Setelah itu, nelayan menuju ke *fishing ground*. Setelah sampai di *fishing ground* nelayan melakukan pemasangan bubu tambun dengan cara ditimbun dengan batu karang. Tahap akhir dari pemasangan bubu tambun adalah pembuatan jalan pada daerah sekitar mulut. Setelah itu, bubu tambun disimpan selama 24 jam. Esok harinya, dilakukan pengangkatan bubu yang diawali dengan menyingkirkan batu karang yang digunakan untuk menimbun bubu tambun. Pengangkatan bubu tambun dilakukan dengan menggunakan ganco, setelah diangkat pintu bubu dan hasil tangkapan dikeluarkan (Komarudin, 2009).

Bubu tambun dioperasikan di daerah perairan kepulauan seribu khususnya daerah yang berkarang. Akan tetapi, pada dasarnya bubu tambun dioperasikan daerah yang diperkirakan banyak ikan. Kedalaman daerah perairannya berkisar antara 5-40 meter dari permukaan laut. Hasil tangkapan dari bubu tambun ikan-ikan yang berasosiasi di terumbu karang seperti ikan kerapu (*Ephinephalus* sp.), ikan baronang (*Siganus* sp.), ikan kakak tua (*Sqarus quoyi*), ikan Betok (*Neoglyphidodon melas*), dll.

Persiapan Alat dan Bahan

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan baronang ini adalah sebagai berikut : Bubu tambun, kapal fiber, ember, ganco, masker selam, thermometer, secchidisk, Ph. Kamera underwater, refraktometer, DO meter.

Kelimpahan Ikan Baronang

Hasil tangkapan ikan baronang pada kedua stasiun dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jenis Ikan baronang yang ditangkap Selama PKL.

Spesies	St I	St II
<i>Siganus guttatus</i>	16	11
<i>Siganus virgatus</i>	97	68
<i>Siganus canalicatus</i>	3	2
<i>Siganus corallinus</i>	1	0
<i>Siganus Punctatus</i>	0	1
Jumlah Total	117	82

Hasil tangkapan total yang diperoleh dalam praktek kerja lapang adalah 117 ekor pada stasiun 1 dan 82 ekor pada stasiun 2. Jenis ikan baronang yang banyak yaitu jenis kea-kea atau *Siganus virgatus* dengan jumlah jumlah total 165

ekor. Kemudian jenis *Siganus guttatus* atau baronang hitam 27 ekor, *Siganus canalicatus* sebanyak 5 ekor, jenis *Siganus corallinus* 1 ekor, dan *Siganus punctatus* hanya 1 ekor pada stasiun 2. Jumlah kelimpahan ikan tertinggi pada stasiun 1 diduga terkait dengan banyaknya keragaman terumbu karang sebagai habitat dari ikan baronang itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Adrim (1993) semakin banyak jumlah ikan yang ditemui maka diindikasikan bahwa di lokasi itu terdapat ekosistem terumbu karang yang baik.

Indeks Keragaman, Keseragaman, dan Dominansi

Indeks keanekaragaman, keseragaman, dan dominansi menunjukkan keseimbangan dalam pembagian jumlah individu setiap jenis dan juga menunjukkan kekayaan jenis (Odum, 1983). Hasil analisa data untuk indeks keanekaragaman (H'), indeks keseragaman (E), dan indeks dominansi (C) ikan yang ditangkap selama praktek kerja lapang dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2 , Nilai Indeks Keanekaragaman, Keseragaman, dan Dominansi jenis ikan baronang

Stasiun	Indeks Keanekaragaman (H')	Indeks Keseragaman (E)	Indeks Dominansi (C)
Stasiun 1	0,2936	0,1824	0,7064
Stasiun 2	0,2940	0,1826	0,7060

Nilai Indeks Keanekaragaman pada stasiun I diperoleh 0,2936 dan stasiun II 0,2490, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman ikan pada stasiun I termasuk dalam kategori keanekaragaman rendah dengan nilai $H' \leq 2,0$. Berdasarkan kriteria indeks keanekaragaman, rendahnya keanekaragaman pada kedua stasiun disebabkan oleh tidak stabilnya kondisi lingkungan disekitar, baik dari kualitas perairan maupun ekosistem terumbu karangnya. Nilai indeks dominansi ikan baronang pada wilayah perairan kepulauan seribu masih tergolong sedang dengan nilai $0,30 < C \leq 0,60$. Dengan perhitungan indeks dominansi pada masing-masing stasiun yaitu stasiun 1 sebesar 0,7064 ekor/m² dan stasiun 2 sebesar 0,7060 ekor/m², hal ini disimpulkan bahwa dominansi oleh spesies tertentu yaitu *Siganus virgatus* (kea-kea).

Sedangkan untuk Indeks Keseragaman pada stasiun I didapatkan 0,1824 dan stasiun II 0,1826 yang dikategorikan bahwa komunitas berada pada kondisi tertekan dengan nilai $0,00 < E \leq 0,50$, dimana memiliki arti rendahnya

tingkat keseragaman. Hal ini menggambarkan bahwa tidak terjadi keseimbangan ekosistem pada lingkungan tersebut karena keanekaragaman ikan yang rendah, terdapat tingkat dominansi ikan yang rendah pula. Hasil keseragaman tersebut berbeda dengan penelitian Tito (2012) yang mendapatkan hasil indeks keseragaman $>0,5$ dimana tingkat keseragaman tinggi, hal tersebut menggambarkan terjadi keseimbangan ekosistem pada lingkungan karena keanekaragamana ikan yang tinggi tidak terdapat tingkat dominansi ikan yang tinggi atau kelimpahan dari satu jenis ikan karang di perairan pulau Nikoi.

Parameter Lingkungan Perairan

Nilai hasil pengukuran parameter lingkungan perairan, meliputi kedalaman, suhu, salinitas, kekeruhan, oksigen terlarut dan pH selama penelitian pada setiap lokasi masih optimal bagi ikan baronang untuk hidup dan berkembang dengan baik.

Tabel 3. Parameter Kualitas Air

Parameter Lingkungan	Stasiun I		Stasiun II	
	pasang	surut	pasang	surut
Kedalaman (m)	1,47	1,06	1,41	108
Suhu ($^{\circ}\text{C}$)	30,2	29,2	30,8	30
Salinitas (‰)	34	32	35	33
PH	7,7	8,0	8,1	8,1
DO (mg/l)	5,90	5,68	6,03	6,01
Kecerahan (m)	1,25	1,00	1,30	1,00

Pada tabel memperlihatkan suhu perairan tertinggi pada stasiun II sebesar $30,8^{\circ}\text{C}$ pada periode pasang dan terendah pada stasiun I sebesar $29,2^{\circ}\text{C}$ pada periode surut. Kisaran suhu yang didapatkan selama kegiatan monitoring kelimpahan ikan baronang masih merupakan kisaran optimal. Menurut Lam (1974), kisaran suhu optimal bagi kehidupan ikan baronang (*Siganus sp.*) adalah antara 25°C - 34°C , dan suhu perairan mempengaruhi aktivitas metabolisme ikan yang terkait dengan oksigen terlarut dan konsumsi oksigen, karena laju metabolisme ikan akan meningkat dengan meningkatnya suhu perairan dan secara bersamaan meningkatkan kebutuhan konsumsi oksigen terlarut bagi ikan. Selain itu menurut Laevastu and Hayes (1982), suhu perairan merupakan faktor pembatas bagi tingkah laku ikan yang dapat membatasi distribusi juvenil dan ikan

dewasa karena masing-masing memiliki toleransi yang berbeda-beda. Kisaran salinitas perairan yang didapatkan selama penelitian berkisar antara 32 – 35 ‰ yang masih optimal bagi pertumbuhan kehidupan ikan baronang (*Siganus* sp.). Menurut Laevastu & Hayes (1982), setiap jenis ikan memiliki kemampuan yang berbeda untuk beradaptasi dengan salinitas perairan laut, dan sebagian besar bersifat stenohalin.

Menurut Lam (1974), ikan baronang (*Siganus* sp.) dapat mentoleransi perubahan salinitas sampai 5‰ dan sangat sensitif terhadap nilai pH perairan di atas 9. Sehingga kisaran nilai pH yang didapatkan masih merupakan kisaran optimal bagi kehidupan ikan baronang (*Siganus* sp.) untuk hidup, dimana pH perairan sangat dipengaruhi oleh dekomposisi tanah dan dasar perairan serta lingkungan sekitarnya. Menurut Kordi dan Tancung (2007) bahwa pada pH 5,0–6,6 pertumbuhan ikan terhambat dan ikan sangat sensitif terhadap bakteri dan parasit, pada pH 6,5-9,0 merupakan kisaran pH yang optimal bagi pertumbuhan ikan, dan nilai pH > 9,0 menghambat pertumbuhan ikan.

Nilai oksigen terlarut yang didapatkan selama pengambilan data berkisar antara 5,68 mg/l – 6,03 mg/l. Menurut Berwick (1993) dalam Dahuri *et al* (2001), aktivitas manusia pada lingkungan pesisir dapat berdampak negatif terhadap ekosistem terumbu karang seperti pembuangan sampah organik cair yang dapat menurunkan kadar oksigen terlarut dalam kolom air diatas terumbu karang yang dapat mengganggu penyediaan oksigen terlarut bagi pertumbuhan ekosistem terumbu karang dan fauna akuatik yang memanfaatkan ekosistem tersebut. Menurut Lam (1974), ikan baronang (*Siganus* sp.) sangat sensitive terhadap kandungan oksigen terlarut < 2mg/l. Kisaran tingkat kecerahan selama pengambilan data sebesar 1,00 meter – 1,30 meter, nilai yang didapatkan masih merupakan kisaran optimal bagi ikan akuatik khususnya yang berhabitat dalam ekosistem terumbu karang untuk dapat hidup dan berkembang dengan baik.

Hubungan Panjang dan Bobot

Hubungan panjang bobot ikan bertujuan untuk melihat pola pertumbuhan ikan dengan parameter panjang dan bobot.

Tabel 4. Hubungan panjang berat *Siganus* sp. di Wilayah Pulau Karang Congkak.

Jenis spesies	Jumlah	Panjang (mm) min-max	Berat (gram) min-max	a	b	pertumbuhan
<i>Siganus guttatus</i>	27	15.0 - 26.7	73 - 280	1.000	2.3284	$b < 3$
<i>Siganus virgatus</i>	165	11.0 - 33.0	65 - 250	-4.381	5.0581	$b > 3$
<i>Siganus canalicatus</i>	5	15.0 - 25.0	75 - 210	10.000	10.8103	$b > 3$
<i>Siganus corallinus</i>	1	22.4	240	1.000	2.3802	$b < 3$
<i>Siganus punctatus</i>	1	22.4	240	1.000	2.3802	$b < 3$

Dari hasil perhitungan hubungan panjang berat didapat beberapa spesies memiliki pola pertumbuhan yang berbeda. Jenis *S. guttatus*, *S. corallines*, dan *S. punctatus* menunjukkan nilai $b < 3$, artinya pertumbuhan panjang ikan tersebut tidak seimbang dengan penambahan beratnya, dimana penambahan berat tidak secepat pertumbuhan panjangnya. Sedangkan pada spesies *S. virgatus* dan *S. canalicatus* memperoleh nilai $b > 3$ atau allometrik positif, artinya bahwa pertumbuhan panjang ikan lebih lambat dari penambahan beratnya. Berbedanya hasil tersebut dimungkinkan karena pengaruh faktor biologis dan ekologis seperti temperature, ketersediaan makanan, kondisi pemijahan, umur, daerah dan waktu penangkapan serta alat tangkap yang digunakan pada masing-masing perairan dimana ikan tersebut hidup. Sedangkan menurut Sumadhiharga (1991) perbedaan nilai b dipengaruhi oleh musim dan tingkat kematangan gonad serta aktivitas penangkapan yang cukup tinggi pada suatu daerah cukup mempengaruhi kehidupan dan pertumbuhan populasi ikan.

Kesimpulan

Setelah melaksanakan kegiatan monitoring kelimpahan ikan baronang (*Siganus* sp.) di wilayah Perairan Kepulauan Seribu dapat disimpulkan bahwa teknik penangkapan ikan baronang menggunakan alat tangkap jenis bubu tambun, yang merupakan jenis perangkap atau penghadang. Jenis ikan baronang (*Siganus* sp.) yang sering ditangkap oleh nelayan di Pulau Panggang yaitu Lingkis Putih (*Siganus canalicatus*), Manggilala (*Siganus punctatus*), Baronang hitam (*Siganus guttatus*), Kea biasa (*Siganus virgatus*), Kea Kuning (*Siganus corallinus*).

Penangkapan ikan yang merupakan sumber pasokan produksi utama usaha ikan konsumsi air laut sering terkendala karena masalah cuaca seperti ombak yang besar. Kegiatan penangkapan ikan konsumsi oleh nelayan akan terganggu akibat faktor cuaca yang memburuk sehingga kelancaran dalam pemasaran ikan konsumsi juga ikut terganggu. Kondisi fisik perairan pada saat penangkapan ikan baronang yaitu lumayan baik, tetapi pada lokasi penangkapan kondisi terumbu karang kurang bagus dikarenakan sedimentasi yang tinggi, sehingga banyak ekosistem terumbu karang mati yang mengakibatkan perairan menjadi keruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Kordi, M.G.H. 2011. Ekosistem Lamun (Seagrass); Fungsi, potensi dan Pengelolaan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pereira, P.H.C., B.P. Ferreira and S.M.Rezende. 2010. Community structure of the ichthyofauna associated with seagrass beds (*Halodule wrightii*) in Formoso River estuary – Pernambuco, Brazil. *Anais da Academia Brasileira de Ciências* 82(3): 617-628.
- Subani, W. and Barus, H.R. 1989. Alat Penangkap Ikan Dan Udang Laut Di Indonesia. No.50 Tahun 1988/1989. Edisi Khusus. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*. Jakarta : Balai Penelitian Perikanan Laut. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 248 hal.
- Sumadhiharga, K. 1991. Struktur Populasi dan Reproduksi ikan momar merah (*Decapterus ruselli*) di Teluk Ambon. Didalam BPPSI. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi – LIPI. Perairan Maluku dan Sekitarnya.
- Tito A. 2012. Keanekaragaman Jenis Ikan karang di Perairan Pulau Nikoi Desa Teluk bakau. Program Ilmu Kelautan. FPIK. Universitas Maritim.